



HUBUNGAN AKSES MEDIA PORNOGRAFI DENGAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI KABUPATEN SLEMAN

PORNOGRAPHIC MEDIA ACCESS RELATIONS WITH YOUTH SEXUAL BEHAVIOR IN SLEMAN DISTRICT

Bernadeta Verawati^{1*}, Kenik Sriwahyuni²

^{1,2}Universitas Respati Yogyakarta

^{1*}verawati@respati.ac.id, ²keniksriwahyuni@respati.ac.id

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu timbulnya dorongan motivasi seksual. Rangsangan dari lingkungan seperti TV dan internet tentang perilaku seksual serta faktor gizi menyebabkan hormon seksual muncul lebih awal sehingga remaja cenderung lebih cepat mengalami perkembangan seksual. Maraknya perilaku seksual remaja saat ini sudah semakin memprihatinkan dan cenderung meningkat baik dari segi kuantitas maupun ketajaman kasus-kasus yang terjadi. Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan desain studi *cross-sectional* untuk mencari hubungan antara variabel independen akses media pornografi dengan variabel dependen perilaku seksual remaja di Kabupaten Sleman. Sampel diambil pada remaja yang berada di kelas XI SMAN 2 Ngaglik dengan teknik *purposive sampling* sejumlah 198 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form*. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Berdasarkan hasil uji *pearson product moment*, diperoleh $p\text{-value}=0,04$ ($p<0,05$) yang berarti terdapat hubungan akses media pornografi dengan perilaku seksual remaja. Ada hubungan antara akses media pornografi dengan perilaku seksual remaja

Kata kunci: akses media pornografi; perilaku seksual; remaja

Abstract

Adolescents are residents in the age range of 10-18 years. Rapid physical changes and hormonal changes are triggers for sexual motivation. Stimulation from the environment such as TV and the internet about sexual behavior and nutritional factors causes sexual hormones to appear earlier so that adolescents tend to experience sexual development more quickly. The rise of adolescent sexual behavior at this time is increasingly concerning and tends to increase both in terms of quantity and sharpness of cases that occur. Type of this research is an observational analytic study with a *cross-sectional study design*, to find the relationship between the independent variable access to pornography media and the dependent variable on adolescent sexual behavior in Sleman Regency. Samples were taken from adolescents who were in class XI SMAN 2 Ngaglik with a *purposive sampling technique* of 198 students. Data collection using a questionnaire via *google form*. Data were analyzed by univariate and bivariate. Based on the results of the *pearson product moment test*, the obtained $p\text{-value}=0.04$ ($p<0.05$), which means there is a relationship between access to pornographic media and adolescent sexual behavior. There is a relationship between access to pornographic media and adolescent sexual behavior.

Keywords: access to pornographic media; sexual behavior; adolescent



1. PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun [1]. Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun [2]. Perubahan fisik yang pesat dan perubahan hormonal merupakan pemicu timbulnya dorongan motivasi seksual, dan membuat remaja mulai menarik perhatian lawan jenisnya, mencari pengetahuan tentang seks, dan mencoba melakukan eksperimen dalam kehidupan seksual melalui pacaran [3]. Rangsangan dari lingkungan seperti film, TV, VCD tentang perilaku seksual serta faktor gizi menyebabkan hormon seksual muncul lebih awal sehingga remaja cenderung lebih cepat mengalami perkembangan seksual. Maraknya perilaku seksual remaja saat ini sudah semakin memprihatinkan dan cenderung meningkat baik dari segi kuantitas maupun ketajaman kasus-kasus yang terjadi [3].

Hasil survey *Synovate Research* tentang perilaku seksual remaja (15-24 tahun) menunjukkan bahwa sebanyak 44% responden mengaku sudah mempunyai pengalaman seks pada umur 16-18 tahun, 16% sudah mempunyai pengalaman seks pada umur 13-15 tahun [4]. Jumlah remaja yang pernah melakukan ciuman sebesar 93,7%, pernah menonton film porno sebesar 97%, *genital stimulation* dan *oral seks*, dan 62,7% remaja mengaku tidak perawan lagi serta 21,2% diantaranya pernah melakukan hubungan seksual [5].

Hubungan seks yang dilakukan pada usia remaja meningkatkan risiko terkena penyakit menular seksual. Jumlah penderita IMS masih sangat tinggi mencapai 140.803 kasus dari 430 layanan IMS. Dampak lain dari perilaku seks pada remaja adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan [2]. Data dari PKBI DIY menunjukkan bahwa satu dari 1.000 remaja DIY mengalami KTD. Sebanyak 3,2 juta remaja usia 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman [6]. Jumlah remaja yang meninggal akibat kehamilan dan kelahiran sebanyak 70.000 jiwa atau 16,5% dari total penduduk usia 15-24 tahun [7].

Perilaku seks pada remaja merupakan akibat dari masalah yang dihadapi remaja terhadap perubahan yang terjadi pada tubuh dan psikologisnya. Upaya uji coba remaja dalam perilaku seksual merupakan cerminan dari kebutuhan untuk memperoleh informasi seksualitas dan hasrat untuk mengekspresikan seksualitas dirinya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa sebagian besar remaja melakukan perilaku seks karena mengalami BLAST (*Bored, Lonely, Afraid, Angry, Stress, and Tired*). Rasa ingin tahu juga mendorong remaja mencari tahu sendiri melalui media atau melibatkan diri dalam pembicaraan tentang seks dengan teman sebayanya [8].

Penyebab permasalahan seks pada remaja telah banyak dibuktikan melalui penelitian: Seks pranikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengaruh teman dan kemiskinan [9]. Sumber informasi kesehatan reproduksi remaja sebagian besar (62,7%) diperoleh dari internet, 27,3% diperoleh dari TV, dan hanya 6,4% diperoleh dari tenaga kesehatan [10]. Masih adanya anggapan bahwa pendidikan seks adalah tabu dan justru akan merangsang remaja melakukan hubungan seksual serta kurangnya informasi yang memadai dan kemampuan menerangkan yang tepat dari orang tua merupakan salah satu penyebab rendahnya pengetahuan remaja tentang seks [11].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain studi *crosssectional* (potong lintang), untuk mencari hubungan antara variabel independen akses media pornografi dengan variabel dependen perilaku seksual pada remaja.



Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang berada di Kabupaten Sleman DIY. Subjek diambil pada remaja yang berada di kelas XI SMAN 2 Ngaglik dengan teknik *purposive sampling* sejumlah 198 siswa, dengan kriteria Inklusi:

- Rentang usia 10-18 tahun
- Terdaftar sebagai siswa/siswi SMAN 2 Ngaglik Sleman dan berstatus aktif

Definisi variabel:

- Akses media pornografi dengan kategori kurang: < 3kali/ minggu, aktif: 3 kali/ minggu, sangat aktif: > 3kali/ minggu
- Perilaku seksual dengan kategori risiko rendah: bersentuhan, risiko sedang: berciuman dan bercumbu, risiko tinggi: melakukan hubungan seksual.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan rujukan kuesioner dari BKKBN tahun 2019. Data dianalisis secara:

- Analisis univariat
Untuk data kuantitatif digunakan untuk meringkas kumpulan data dari hasil pengukuran data dan disajikan menggunakan tabel dan grafik.
- Analisis bivariat
Menggunakan uji korelasi dan regresi dengan $\alpha=0,05$. Uji normalitas data dilakukan pada seluruh variabel penelitian menggunakan nilai perbandingan *skewness* dan *S.E Skewness*.
- Analisis multivariat.
Menggunakan uji regresi berganda dilengkapi dengan uji asumsi klasik berbasis *ordinary least square* (OLS) dengan tujuan memastikan bebas dari *heteroskedastisitas*, *multikolinearitas*, dan gejala *autokorelasi*.

3. PEMBAHASAN

Gambaran sumber informasi kesehatan reproduksi dan perilaku seks remaja dapat dilihat pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan akses terhadap media pornografi, yang meliputi sebagian besar remaja mengakses media dalam kategori aktif sebesar 151 remaja (76,30%). Gambaran risiko perilaku seksual pada remaja sebagian besar mempunyai risiko perilaku seksual dalam kategori sedang sebanyak 135 (73,20%).

Tabel 1. sumber informasi dan perilaku seks

Akses Media Pornografi		
Kurang	25	12,60
Aktif	151	76,30
Sangat Aktif	22	11,10
Perilaku Seksual		
Risiko Rendah	13	6,60
Risiko Sedang	166	83,80
Risiko Tinggi	19	9,60

Tabel 2 menunjukan hasil uji statistik hubungan antara akses media dengan perilaku seks remaja. Berdasarkan hasil uji *pearson product moment*, diperoleh p value = 0,04 karena $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan antara akses media dengan perilaku seksual remaja.



Table 2. Tabel silang hubungan antara akses media dengan perilaku seks remaja

NO	Akses Media	Perilaku Seks						Total		
		Risiko Tinggi		Risiko Sedang		Risiko Rendah		f	%	
		n	%	n	%	n	%			
1	Sangat aktif	3	1,51	22	11,11	0	0	25	12,62	
2	Aktif	15	7,57	128	64,64	8	4,04	151	76,26	
3	Kurang aktif	1	0,50	16	8,08	5	2,52	22	11,12	
nilai $p=0,04$							H ₀ : ditolak		r :0,179	

Akses media informasi mempunyai hubungan yang signifikan terhadap risiko perilaku seksual remaja dengan nilai p -value 0,04. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keterpaparan media merupakan salah satu variabel yang dominan, karena nilai ROnya lebih tinggi dibandingkan dengan variabel komunikasi orang tua dan kontrol diri (RO=5,523) [9]. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks ($p=0,031$) [4]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian didapatkan p -value sebesar 0,042. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$). Yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sumber informasi dengan perilaku seksual berisiko remaja di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember [10].

Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa tersebut. Maka dari itu sumber informasi yang baik dan bertanggung jawab diperlukan oleh remaja agar remaja tidak salah dalam mendapatkan sumber informasi [12]. Remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus akan menyebabkan semakin besar juga hasrat seksualnya. Media massa memberikan gambaran yang lebih baik mengenai keinginan mengenai cinta dan kebutuhan seksualitas secara luas, walaupun terkadang informasi yang didapat mengenai hal tersebut kurang relevan dan digambarkan dengan sangat vulgar [13].

4. KESIMPULAN

Sebagian besar responden aktif mengakses media pornografi, sebagian besar responden memiliki perilaku seksual dalam kategori sedang, dan terdapat hubungan akses media pornografi dengan perilaku seksual remaja. Peneliti selanjutnya dapat memperdalam pembahasan tentang fenomena perilaku seks pada remaja dengan melakukan penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO. 2017. *Monitoring health for the SDGs sustainable development goals*. USA: WHO
- [2] Kementerian Kesehatan RI. (2014). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014*. Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.
- [3] Musthofa, S. B., & Winarti, F. (2010). Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di pekalongan tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), 1–10. Diperoleh tanggal 15 Januari 2018 dari <http://ejournal.litbang.kemkes>.



- [4] Nugroho, H.D. (2011). Penyesuaian Diri pada Remaja Putri yang Menikah Akibat Hamil Pranikah. *Skripsi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana
- [5] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pedoman Pengelolaan Bina Keluarga Remaja (BKR)*. Jakarta: BKKBN, Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- [6] PKBI. (2011). *Survey PKBI Semarang Tentang Angka Kejadian Seks Pranikah*. Semarang: PKBI JATENG
- [7] Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *Seks bebas kini menjadi masalah utama remaja Indonesia*. Diperoleh tanggal 10 Januari 2018 dari <https://www.kebijakankesehatanindonesia.net>
- [8] Yayasan Kita dan Buah Hati. (2018). *Anak dan Pornografi*. Yayasan Kita dan Buah Hati Foundation
- [9] Hasibuan, R., Dewi, Y.I., and Huda, N. 2015. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kejadian Seks Pranikah pada Remaja Putri di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Universitas Riau.
- [10] Ardiani, R. (2014). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual pada Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Gemolong Sragen
- [11] Dinas Kesehatan DIY. (2013). *Data dan Problematika Kesehatan Reproduksi di DIY*. Yogyakarta: Disampaikan pada Orientasi Kesehatan Reproduksi Remaja
- [12] Sarlito W (2008). *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Pers
- [13] Santrock, Jhon W (2004). *Adolescent*: New York: Mc Graw Hill.